

**MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI MELALUI
PUBLIC SPEAKING DALAM KEGIATAN CERAMAH AGAMA
DI MAN 2 KOTA BENGKULU**

Ilvia Anggun Dwi Mutiara¹, Mindani², Deko Rio Putra³

¹²³PAI FTT Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ilviaanggndwmtr02@gmail.com, ²mindani70@gmail.com,

³deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to build students' self-confidence through public speaking activities conducted in religious speech programs at MAN 2 Kota Bengkulu. Self-confidence is an essential psychological aspect that supports students' communication skills; however, many students still experience anxiety, fear, and low confidence when speaking in public. This research explores the implementation of public speaking through religious speech activities, identifies supporting and inhibiting factors, and analyzes their contribution to students' self-confidence development. The study employed a qualitative case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving guidance and counseling teachers, religious supervisors, subject teachers, and students. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that religious speech activities conducted regularly after the Dhuha prayer function as an effective experiential learning medium for public speaking practice. Students gradually demonstrated increased confidence, improved speaking fluency, better voice control, and more effective nonverbal communication. Teacher guidance, a supportive religious school environment, and structured scheduling emerged as key supporting factors, while internal anxiety and limited peer support were identified as inhibiting factors. Overall, the study concludes that building self-confidence through public speaking in religious speech activities positively enhances students' communication skills and personal development.

Keywords: self-confidence, public speaking, religious speech

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri peserta didik melalui kegiatan public speaking dalam ceramah agama di MAN 2 Kota Bengkulu. Rasa percaya diri merupakan aspek psikologis penting yang menunjang keterampilan komunikasi siswa, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kecemasan, rasa takut, dan rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan public speaking melalui kegiatan ceramah agama, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi dengan melibatkan guru bimbingan konseling, pembina keagamaan, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ceramah agama yang dilaksanakan secara rutin setelah sholat dhuha menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam melatih public speaking. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kelancaran berbicara, penguasaan intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh yang lebih baik. Faktor pendukung meliputi pendampingan guru, lingkungan sekolah yang religius, dan jadwal kegiatan yang terstruktur, sedangkan faktor penghambat berasal dari kecemasan internal siswa dan kurangnya dukungan teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan rasa percaya diri melalui public speaking dalam kegiatan ceramah agama memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi dan perkembangan diri siswa.

Kata Kunci: rasa percaya diri, public speaking, ceramah agama

A. Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan akademik maupun sosial. Di era modern, tuntutan terhadap individu untuk mampu menyampaikan gagasan, informasi, dan pendapat secara efektif semakin meningkat. Namun, pada kenyataannya masih banyak individu, khususnya peserta didik, yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Permasalahan ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa takut, kecemasan, kurangnya pengalaman, rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan dalam mengelola bahasa tubuh,

ekspresi wajah, dan intonasi suara (Aziz, 2019; Prescott et al., 2024).

Public speaking pada hakikatnya merupakan proses komunikasi lisan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan memengaruhi audiens melalui pesan yang disampaikan secara terstruktur dan komunikatif. Keterampilan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, khususnya kepercayaan diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menghindari tampil di depan umum, merasa cemas berlebihan, serta kurang mampu mengekspresikan ide secara optimal. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi umumnya lebih mudah beradaptasi, memiliki komunikasi yang efektif, dan

mampu membangun interaksi sosial yang positif (Putra, 2023; Widianita, 2023).

Dalam konteks pendidikan, public speaking menjadi kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dulu. Bagi peserta didik, keterampilan ini berperan besar dalam menunjang keberhasilan akademik, pengembangan kepribadian, serta kesiapan menghadapi tantangan di jenjang pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan yang bersifat praktis dan kontekstual, salah satunya melalui kegiatan keagamaan di sekolah (Riaz et al., 2023; Westerink, 2019).

Kegiatan ceramah agama merupakan salah satu bentuk praktik public speaking yang memiliki nilai strategis dalam dunia pendidikan, khususnya di madrasah. Selain berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral, kegiatan ceramah agama juga dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan kepercayaan diri peserta didik. Melalui ceramah, siswa dilatih untuk menyusun materi, menyampaikan

pesan secara lisan, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan audiens secara langsung. Dengan demikian, ceramah agama tidak hanya berorientasi pada aspek religius, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek psikologis dan keterampilan komunikasi siswa.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa public speaking memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan diri dan efikasi diri peserta didik. Penelitian Qurani (2023) menemukan bahwa kegiatan ceramah singkat (*kultum*) mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Penelitian lain juga menyoroti peran kecemasan, dinamika audiens, serta pendekatan pembelajaran tertentu dalam memengaruhi performa public speaking siswa (Ahmed et al., 2025; Ye et al., 2024; McNatt, 2019). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek psikologis secara umum atau menggunakan pendekatan berbasis teknologi, seperti realitas virtual (Hinojo-Lucena et al., 2020), dan belum banyak mengkaji secara mendalam keterkaitan langsung antara public speaking, kepercayaan

diri, dan kegiatan ceramah agama dalam konteks pendidikan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pembina keagamaan serta peserta didik di MAN 2 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ceramah agama. Permasalahan yang muncul antara lain rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan materi, penggunaan gestur dan intonasi yang kurang tepat, ketergantungan pada teks, serta ketidakmampuan menarik perhatian audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ceramah agama telah dilaksanakan secara rutin, pemanfaatannya sebagai sarana pengembangan public speaking dan kepercayaan diri siswa belum optimal.

Selain itu, hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa penelitian mengenai public speaking, kepercayaan diri, dan ceramah agama masih cenderung terpisah. Sebagian penelitian lebih menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi atau aspek psikologis, sementara integrasi antara nilai psikologi dan nilai religius dalam

pengembangan kepercayaan diri siswa masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman empiris mengenai peran public speaking dalam membangun rasa percaya diri peserta didik melalui kegiatan ceramah agama di MAN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian public speaking dan kepercayaan diri, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan kegiatan ceramah agama sebagai sarana pembinaan psikologis dan keterampilan komunikasi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena public speaking dalam kegiatan ceramah agama serta perannya dalam membangun rasa

percaya diri peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, pengalaman, dan perilaku subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah (natural setting), tanpa menggunakan prosedur statistik atau pengukuran kuantitatif (Moleong, 2019; Hidayati, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Bengkulu yang berlokasi di Jalan Depati Payung Negara (Bandara Fatmawati), Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan ceramah agama sebagai bagian dari pembinaan karakter dan penguatan nilai religius siswa, sekaligus menjadi wadah bagi peserta didik untuk melatih keterampilan public speaking. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari 7 November hingga 7 Desember 2025.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif, yaitu turut mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ceramah agama serta proses

public speaking yang dilakukan oleh siswa. Subjek penelitian meliputi guru bimbingan konseling, guru pembina keagamaan, guru mata pelajaran, serta peserta didik MAN 2 Kota Bengkulu. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan ceramah agama dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan ceramah agama, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil sekolah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, serta dokumentasi kegiatan ceramah agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa selama ceramah agama, khususnya yang berkaitan dengan aspek kepercayaan diri dan keterampilan public speaking. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan informan kunci, yaitu guru bimbingan konseling, guru pembina keagamaan,

guru, serta beberapa siswa, guna menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait pelaksanaan kegiatan ceramah agama. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara jelas dan rinci. Dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui pengecekan konsistensi proses penelitian serta

kesesuaian antara data, temuan, dan interpretasi hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Public Speaking melalui Ceramah Agama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 2 Kota Bengkulu, kegiatan public speaking dilaksanakan dalam bentuk ceramah agama yang berlangsung secara rutin setelah sholat dhuha. Kegiatan ini telah terjadwal dengan sistem piket yang melibatkan siswa sebagai penceramah, imam, dan petugas pendukung lainnya. Setiap siswa yang mendapatkan giliran tampil diwajibkan mempersiapkan materi ceramah terlebih dahulu sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pembina keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa menunjukkan respons yang berbeda-beda. Pada tahap awal, beberapa siswa terlihat gugup, suara tidak stabil, serta masih bergantung pada teks tertulis. Namun, observasi lanjutan menunjukkan bahwa siswa yang telah beberapa kali tampil mulai mengalami peningkatan keberanian, kelancaran berbicara, serta kemampuan mengatur intonasi dan bahasa tubuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ceramah agama menjadi media latihan public speaking yang berbasis pengalaman langsung. Kondisi ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Melalui praktik ceramah, siswa tidak hanya memahami konsep berbicara di depan umum secara teoritis, tetapi juga mengalami proses belajar melalui pengalaman, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan ceramah agama mampu meningkatkan keberanian dan kemampuan berbicara siswa secara bertahap. Dengan demikian, ceramah agama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran komunikasi lisan yang efektif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Ceramah Agama

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung

dalam pelaksanaan kegiatan ceramah agama di MAN 2 Kota Bengkulu. Faktor tersebut meliputi dukungan pembina keagamaan dan guru Bimbingan Konseling, lingkungan sekolah yang religius, serta adanya rutinitas kegiatan yang terjadwal. Guru memberikan motivasi, pendampingan materi, serta apresiasi setelah siswa tampil, yang berdampak positif terhadap kesiapan mental siswa.

Selain faktor pendukung, ditemukan pula faktor penghambat yang berasal dari internal dan eksternal siswa. Faktor internal meliputi rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, serta keterbatasan penguasaan materi. Faktor eksternal berupa kurangnya dukungan teman sebaya, seperti candaan atau ejekan ketika siswa melakukan kesalahan saat ceramah. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa merasa cemas dan kurang optimal dalam menyampaikan materi.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan diri individu dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial. Ketika siswa memperoleh dukungan dari guru dan

lingkungan sekolah, rasa percaya diri mereka cenderung meningkat.

Sementara itu, faktor penghambat berupa rasa takut dan kecemasan berbicara sejalan dengan konsep *social anxiety* yang dikemukakan oleh Leary (2001). Ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain menjadi salah satu penyebab utama rendahnya performa komunikasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan dan pembiasaan agar hambatan tersebut dapat diminimalkan secara bertahap.

3. Peran Public Speaking dalam Membangun Rasa Percaya Diri Siswa

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap siswa setelah mengikuti kegiatan ceramah agama secara rutin. Siswa yang sebelumnya enggan tampil mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan umum. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan kemampuan membuka ceramah, penguasaan bahasa formal, serta kemampuan mempertahankan kontak mata dengan audiens.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa intensitas latihan memberikan dampak terhadap pengendalian rasa gugup. Siswa

mengaku merasa lebih percaya diri setelah beberapa kali tampil dan mendapatkan apresiasi dari guru serta teman sebaya. Guru Bimbingan Konseling menyampaikan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ceramah menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberanian dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan diri yang dikemukakan oleh Hurlock, yang menyatakan bahwa rasa percaya diri terbentuk melalui pengalaman positif, pengakuan, dan dukungan lingkungan. Kegiatan ceramah agama memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk merasakan keberhasilan berbicara di depan audiens, sehingga membentuk konsep diri yang positif.

Dari perspektif pendidikan Islam, ceramah agama merupakan praktik dakwah *bil-lisan* yang memiliki nilai edukatif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl ayat 125 dan hadis Rasulullah SAW yang mendorong umat Islam untuk menyampaikan kebaikan. Dengan demikian, kegiatan public speaking melalui ceramah agama tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menanamkan

nilai keberanian dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan keagamaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran public speaking dalam membangun rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ceramah agama di MAN 2 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ceramah agama yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi lisan dan kepercayaan diri peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi media latihan public speaking yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berbicara di depan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ceramah agama mampu meningkatkan keberanian siswa, kelancaran berbicara, pengelolaan intonasi suara, serta penggunaan bahasa tubuh secara bertahap. Meskipun pada tahap awal sebagian siswa masih mengalami rasa gugup, ketergantungan pada teks, dan kurang percaya diri,

pembiasaan tampil secara berulang disertai pendampingan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan public speaking siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman langsung dan latihan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam pembentukan rasa percaya diri.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ceramah agama. Dukungan guru pembina keagamaan dan guru Bimbingan Konseling, lingkungan sekolah yang religius, serta rutinitas kegiatan yang terjadwal menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari internal siswa seperti rasa malu, takut salah, dan keterbatasan penguasaan materi, serta faktor eksternal berupa kurangnya dukungan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan yang konsisten dan suasana yang supotif agar hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Maka, public speaking melalui ceramah agama berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa, baik dalam konteks

keagamaan maupun akademik. Dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan ceramah agama sebagai bentuk dakwah bil-lisan tidak hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga menanamkan nilai keberanian, tanggung jawab moral, dan kesadaran untuk menyampaikan pesan kebaikan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kegiatan ceramah agama perlu terus dioptimalkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan komunikasi siswa di madrasah, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji public speaking dalam konteks pendidikan berbasis nilai religius secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, W. M. M., Abdalmotalib, M. M., Mohammed, G. T. F., Siddig, M. M. Y., Salih, H. S., Ahmed, A. A. A., & Abdullateef, S. S. (2025). *Public speaking anxiety and self-efficacy among Sudanese medical students: A cross-sectional study*. **BMC Psychology**, 13(1), 600.
- Aziz, M. A. (2019). *Public speaking: Gaya dan teknik pidato dakwah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Hidayati, N. I. (2019). *Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini 5–6 tahun* (Skripsi tidak diterbitkan). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Leary, M. R. (2001). *Social anxiety*. Buckingham: Open University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prescott, S., Watson, A., Young, C. D., Peterson, C., Thomas, D., Anderson, M., & Watson, S. B. (2024). A descriptive study on holistic nursing education: Student perspectives on integrating mindfulness, spirituality, and professionalism. *Nurse Education Today*, 143, 106379.

- Putra, D. R. (2023). The influence of self-confidence on achievement motivation of second semester PBA students at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, 5(2).
- Qurani, F. I. (2023). *Meningkatkan kemampuan percaya diri peserta didik dalam public speaking melalui kuliah tujuh menit (kultum)* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia.
- Riaz, U., Burton, B., & Fearfull, A. (2023). Emotional propensities and the contemporary Islamic banking industry. *Critical Perspectives on Accounting*, 94, 102449.
- Widianita, D. R. (2023). Meningkatkan kemampuan percaya diri peserta didik dalam public speaking melalui kuliah tujuh menit (kultum) di MTs Negeri 1 Tolitoli. *At-Tawassuth*, 8(1), 1–19.
- Westerink, H. (2019). Henri Bremond and the religious experience in context. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 5(1), 33–51.
- Ye, T., Elliott, R., McFarquhar, M., & Mansell, W. (2024). The impact of audience dynamics on public speaking anxiety in virtual scenarios. *Journal of Affective Disorders*.